

## Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam

Dedi Junaedi\*, M. Yunus Abu Bakar & Ah. Zakki Fuad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*dedi.junaedi@staisyamsululum.ac.id

### Abstract

*The development of the Era that continues to advance is a reinforcement that education is important to innovate to be in line with the demands of the Era. This study aims to reveal the implications of Ismail Raji Al-Faruqi's reconstructionism in Islamic education. To answer the objectives of the study, researchers used a qualitative approach library research method based on the framework of the figure study methodology. From the results of this study, several points were obtained. First, the main point of Ismail Raji Al-Faruqi's thinking is about tawhid and the Islamization of science, tawhid means that the essence of Islamic teachings that cannot be abandoned is tawhid, the Islamization of science means that the science that develops and the educational process carried out by Muslims who travel to the West must be "islamicized" according to the work plan that has been prepared. Second, the form of educational reconstruction initiated by Ismail Raji Al-Faruqi is about the Islamization of science itself which is applied in the education system including educational institutions, educational objectives, curriculum, and teachers or educators.*

**Keywords:** Islamic Education; Ismail Raji Al-Faruqi; Reconstructionism

### Abstrak

Perkembangan zaman yang terus maju menjadi penguat bahwa pendidikan penting untuk dilakukan inovasi agar dapat selaras dengan kemajuan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implikasi rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka metodologi kajian tokoh. Dari hasil penelitian ini didapatkan beberapa poin. Pertama, pokok pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi adalah tentang tauhid dan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, tauhid bermakna bahwa esensi ajaran Islam yang tidak bisa ditinggalkan adalah tauhid, islamisasi ilmu pengetahuan bermakna bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang dan proses pendidikan yang dilaksanakan umat Islam yang berkiblat ke Barat harus "diislamkan" sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun. Kedua, bentuk rekonstruksi pendidikan yang digagas Ismail Raji Al-Faruqi adalah tentang Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri yang diterapkan dalam sistem pendidikan meliputi kelembagaan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, dan guru atau pendidik.

**Kata kunci:** Ismail Raji Al-Faruqi; Pendidikan Islam; Rekonstruksionisme

---

**Diserahkan:** 05-01-2023 **Disetujui:** 08-02-2023 **Dipublikasikan:** 15-02-2023

**Kutipan:** Junaedi, D., Bakar, M., & Fuad, A. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-61.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>

## I. Pendahuluan

Semakin pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan menjadi pemicu para tokoh cendekiawan Muslim untuk mengembangkan pemikirannya, terutama para tokoh di era modern. Pengembangan paradigma para tokoh ini tidak lepas dari pengaruh berkembangnya aliran-aliran filsafat modern yang lahir pada kisaran abad 19-20 Masehi. Paradigma pemikiran tokoh-tokoh cendekiawan Muslim ini memberi pengaruh terhadap dunia pendidikan Islam baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pendidikan merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia. Orientasi utama pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik. Begitu juga Pendidikan Islam, selain bertujuan supaya manusia meraih kehidupan yang baik dalam masalah dunia, namun juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam harus senantiasa melakukan inovasi dalam rangka merespons dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis seperti era sekarang ini, agar pendidikan Islam tidak hanya bertujuan pada hal-hal religi yang mengarah pada kehidupan setelah mati (akhirat), tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh kebahagiaan di dunia.

Inovasi dalam pendidikan sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan inovasi, pendidikan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Inovasi juga dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dan meningkatkan peluang setiap peserta didik untuk sukses di masa depan. Inovasi juga dapat membantu menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi dunia kerja yang terus berubah.

Dalam upaya inovasi dan pengembangan pendidikan Islam selayaknya melalui suatu kajian terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh cendekiawan Muslim sebagai dasar filosofis dan dasar pijakan, sehingga menjadi *guideline* dalam proses pengembangannya, atau setidaknya menjadi suatu acuan dan gambaran umum terkait konstruk pendidikan Islam. Walaupun pada akhirnya konstruk pendidikan Islam tersebut akan disesuaikan dengan kondisi zaman yang sedang dirasakan oleh para pengembangan pendidikan Islam. Pengkajian terhadap pemikiran pendidikan Islam menjadi suatu hal yang sangat penting, sebab sebelum mengembangkan suatu metode dan pendekatan pendidikan harus selesai terlebih dahulu dalam perumusan falsafah pendidikannya (Mughni & Bakar, 2022).

Salah satu aliran pemikiran yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di era modern saat ini adalah aliran rekonstruksionisme, aliran ini muncul dari keadaan masyarakat modern yang dianggap mulai meninggalkan tatanan budaya.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industri jelas memberikan kontribusi positif dalam kehidupan, akan tetapi kemajuan dan perkembangan tersebut dipandang akan dan telah menimbulkan hal-hal negatif terhadap budaya dan kearifan-kearifan yang telah ada sebelumnya. Berbagai problematika sosial ini dianggap sebuah kegagalan dunia pendidikan yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sehingga dunia pendidikan ikut terpengaruh oleh aliran rekonstruksionisme yang berkembang pada saat itu (Qomariah, 2017).

Pada prinsipnya aliran rekonstruksionisme sepaham dengan aliran perenialisme dalam hal berupaya menyelesaikan persoalan krisis modern. Kedua paham ini (rekonstruksionisme dan *perenialisme*) menganggap bahwa era modern merupakan era yang rentan terhadap kehancuran, krisis kebudayaan, serta banyak menimbulkan kebingungan (Kristiawan, 2016). Namun, perbedaan di antara keduanya terlihat dari jalan yang diambil, *perenialisme* beranggapan bahwa solusi permasalahan era modern adalah kembali kepada kebudayaan lama yang telah berhasil mengatasi segala krisis, sedangkan rekonstruksionisme berupaya merombak kebudayaan yang sudah ada untuk ditata ulang kembali menjadi kebudayaan kehidupan yang baru (Mubin, 2018).

Aliran rekonstruksionisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Terkait hal ini Ali Mubin (2018) telah melakukan penelitian bahwa aliran filsafat rekonstruksionisme memiliki pengaruh terhadap pendidikan yakni dengan adanya upaya perubahan rancangan pada kurikulum, metode, media, dan sumber belajar dengan maksud perbaikan ke arah yang lebih baik dan dapat membantu menyelesaikan persoalan tantangan zaman, serta pendidikan harus merupakan perpaduan antara nalar, pikir, akal dan rasio (Mubin, 2018).

Aliran rekonstruksionisme memunculkan satu tema besar tentang rekonstruksi keilmuan dan pendidikan Islam yang kemudian dikenal di kalangan akademis dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", sebagaimana dalam penelitian Zamah Sari dan Didin Saefuddin (2019) bahwa salah satu tokoh Islam modern Ali Syariati (yang beraliran rekonstruksionisme) mengkritik konstruksi keilmuan barat yang telah berkembang, menurutnya tradisi keilmuan barat tidak cocok dengan perspektif keislaman karena merupakan keilmuan yang bebas nilai (*value free*). Sehingga menurut Syariati, kaum intelektual Islam perlu dengan segera secara fokus dapat menyusun program islamisasi ilmu pengetahuan (Z. Sari & Saefuddin, 2019).

Penelitian-penelitian di atas memiliki kecondongan substansi pembahasan masing-masing. Pada penelitian Ali Mubin membahas tentang pengaruh aliran rekonstruksionisme secara umum terhadap dunia pendidikan terkait kurikulum, metode, maupun sumber belajar, dengan tidak menghadirkan tokoh yang berperan dalam kontribusi pemikirannya. Sedangkan penelitian Mubin membahas tentang spesifik Islamisasi ilmu pengetahuan (yang merupakan buah dari paradigma

rekonstruksionisme) perspektif tokoh yaitu Ali Syariati (1933-1977) dan tidak mengangkat aliran pemikiran rekonstruksionismenya.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini hendak mengungkap pemikiran aliran filsafat rekonstruksionisme seorang tokoh yaitu Ismail Raji Al-Faruqi, serta mengungkap buah pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dengan mengkaji pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dapat menambah khazanah kajian ilmu pendidikan Islam yang solutif terhadap tantangan zaman yang semakin maju, selain itu diharapkan penelitian ini bermanfaat secara praktis dalam menghadirkan konstruk pendidikan Islam yang relevan di era modern seperti saat ini.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka metodologi kajian tokoh. Sedangkan data yang disajikan adalah jenis data deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber data yang didapatkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer didapatkan dari buku karangan Ismail Raji Al-Faruqi yang berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* dan *Al Tawhid: Its Implication for Thought and life*. Proses pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan dengan cara pencarian literatur secara *Offline* maupun *Online* dan kemudian dilakukan penyaringan yang memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dieksplorasi (secara induksi dan deduksi), kemudian selanjutnya disajikan secara deskriptif (Bakker & Zubair, 1990).

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi dan Histori Intelektual Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di daerah Jaffa - Palestina, yakni sebuah kota di tepi pantai selatan Palestina. Ismail Raji Al-Faruqi merupakan anak dari seorang hakim (*qadi*) yang terhormat di Palestina, yakni Abdul Huda Al-Faruqi yang merupakan sosok yang taat kepada Agama, sehingga dari ayahnya Ismail Raji Al-Faruqi menerima pembelajaran Agama dengan baik dan ditambah dari pendidikan Agama di Masjid setempat (Mahsus & Wijaya, 2022). Al-Faruqi banyak memperoleh pendidikan dan pengalaman yang ia tempuh di negara Barat walaupun lahir di negara muslim timur tengah yaitu Palestina. Kondisi ini disebabkan karena negara Palestina sedang tidak kondusif akibat konflik dengan Israel yang mana pada saat itu sedang pada puncak ketegangan, konflik kedua negara tersebut semakin memanas sehingga membuat negara Palestina semakin tidak kondusif (Rusydiyah, 2019).

Al-Faruqi menempuh pendidikan jenjang dasar di Negara Lebanon mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936 yakni di sebuah sekolah bernama *College Des Frese*, yang dalam proses belajarnya menggunakan pengantar bahasa Prancis. Kemudian Al-Faruqi melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di *American University* Beirut, dengan mengambil jurusan filsafat, kemudian pada tahun 1941 mendapatkan gelar sarjana dengan gelar B.A. (*Bachelor of Arts*). Kemudian setahun setelah ia menamatkan studi, pada tahun 1942, Al-Faruqi sempat mendapatkan amanah sebagai pegawai pemerintah atau *Registrar of Cooperative Societies* di Yerusalem, Kinerjanya ditujukan dengan baik olehnya, dan akhirnya pada tahun 1945 Al-Faruqi pun diberi amanat menjadi seorang Gubernur di daerah Galilea Palestina di usianya yang masih muda yaitu baru berusia 24 tahun (Rijal, 2018). Jabatan Gubernur yang diemban Faruqi merupakan jabatan Gubernur yang terakhir dalam histori kekuasaan pemerintah Palestina, sebab semenjak tahun 1948 provinsi yang dipimpin oleh Al-Faruqi menjadi daerah kekuasaan Israel pasca meletusnya perang Palestina dan Yahudi-Israel.

Kondisi ini mendorong Al-Faruqi untuk hijrah pada tahun 1948 ke Amerika Serikat yang kemudian membawa Al-Faruqi melakukan manuver karier dari bidang politik ke bidang akademik, sehingga Al-Faruqi meneruskan studinya ke jenjang Magister di *Indiana University's Graduate School of Arts and Sciences* pada tahun 1948, dan pada tahun 1949 mendapatkan gelar MA (*Master of Art*) bidang filsafat, selain itu Al-Faruqi juga mendapatkan gelar MA yang kedua pada bidang Filsafat dari Universitas Harvard dengan membawa judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemology of Value* (Justifikasi Kebenaran: Metafisika dan Epistemologi Nilai), kemudian pada tahun 1954 Al-Faruqi mendapatkan gelar doktornya (Ph.D) di Indiana (Bistara, 2021). Setelah selesai studi doktor, selama empat tahun Faruqi tinggal di Kairo-Mesir dan memperdalam keilmuan keislaman di universitas Al-Azhar Kairo, yakni dari tahun 1954 sampai 1958 (Prastyo, 2018).

Al-Faruqi meneruskan semangat intelektualnya yang tinggi dan mengawali karier akademiknya pada tahun 1958-1961 di *McGill University* Kanada-Amerika utara sebagai dosen (Profesor) tamu bidang Studi Islam. Al-Faruqi juga sempat mengkaji agama Yahudi dan Kristen, dalam rangka menambah wawasan pengetahuannya. Kemudian setelah itu yakni pada tahun 1961 Al-Faruqi mengawali dunia profesionalnya sebagai Guru besar di *Institute for Islamic Reserach* di Karachi sampai tahun 1963, namun pada tahun 1963 kembali pindah ke Amerika menjadi Guru besar tamu di Universitas Chicago yakni Guru besar pada bidang sejarah agama. Selanjutnya pada tahun 1964, Al-Faruqi menjadi Dosen luar biasa di Universitas Syracuse lebih tepatnya pada jurusan agama. Namun di tahun 1968 perjalanan karier Profesional Al-Faruqi terus berlanjut ke Universitas Temple dan menjadi guru besar pada bidang Studi Islam dan Sejarah Islam, dan di sinilah beliau menekuni kariernya sampai beliau wafat pada tahun 1986 (Rachman, 2020).

Selama hidupnya Ismail Raji Al-Faruqi produktif dalam melahirkan karya-karya. Karya dan pemikirannya disampaikan melalui berbagai media, baik itu majalah populer, jurnal ilmiah maupun penerbitan buku-buku ilmiah. Al-Faruqi telah melahirkan lebih dari 20 buku dengan bermacam-macam redaksi bahasa, demikian juga dengan publikasi artikel yang mana lebih dari seratus artikel.

Karya-karya Al-Faruqi secara umum membahas tentang gagasan untuk memperjuangkan integrasi ilmu pengetahuan yang selanjutnya dikemas dalam istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi di antaranya: (1). *From Here We Start* terjemahan dari judul asli *Min Huna Nabda'* karya Khalid Muhammad Khalid. Washington DC: American Council of Learned Societies, 1953. (2). *Our Beginning in Wisdom* terjemahan dari judul asli *Min Huna Na'lam* karya Muhammad al-Ghazzali dengan. Washington DC: American Council of Learned Societies, 1953. (3). *Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Heights Moment of Consciousness*. Vol. 1 of on Arabism. Amsterdam: Djambatan, 1962. (4). *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture)*. Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1964. (5). *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*. Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968. Dan beberapa buku yang lain. Adapun beberapa karya artikel Al-Faruqi yang telah dipublikasikan di antaranya: (1). "On the Ethics of the Brethren of Purity and Friends of Fidelity (Ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa)", *The Muslim World*, Vol. L, No. 2, No.4; Vol. LI, No. 1. (2). "On the Significance of Reinhold Neibuhr's Ideas of Society", *Canadian Journal of Theology*, Vol. VII, No. 2. (3). "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture", *Journal of Bible and Religions*, Vol. XXXI, No. 4., dan beberapa karya artikel lainnya (Rusydiyah, 2019).

## **B. Pemikiran Utama Ismail Raji Al-Faruqi**

Bingkai pemikiran Al-Faruqi tidak terlepas dari dua pemikiran utama yang menjadi pokok pemikirannya, yaitu berkenaan tauhid dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

### **1. Tauhid sebagai landasan ilmu pengetahuan**

Pemikiran utama Al-Faruqi adalah tentang keesaan Allah. Beliau berpendapat bahwa Islam dijalankan harus berdasarkan keesaan Allah SWT. Hal ini dapat dimaknai bahwa umat muslim percaya bahwa Allah SWT itu Esa, dan bagi agama Islam bahwa keesaan Allah SWT adalah hal yang mutlak. Apabila umat Muslim mempunyai keraguan atas tentang keesaan Allah SWT, maka akan memunculkan berbagai macam permasalahan dan bahaya. Salah satunya permasalahan tersebut adalah seseorang muslim bisa dengan mudah berpindah agama dari Islam ke agama lainnya (Bistara, 2021).

Dalam *Al-Tawhid*, Al-Faruqi menyebutkan bahwa kalimat tauhid "tiada Tuhan selain Allah" mengandung keluasan makna dan mencakup seluruh inti dalam Islam, kesatuan kebudayaan, peradaban, bahkan seluruh alam terhimpun dalam tauhid. Dan juga

menurutnya tauhid adalah sumber dari realitas, dari kebenaran, dunia, ruang, dan waktu (Faruqi, 2000). Bagi Al-Faruqi, tauhid yang merupakan inti ajaran Islam merupakan sumber dari esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam. Ini bermakna, prinsip pertama kebudayaan dan sains adalah tauhid. Identitas peradaban Islam ditegaskan oleh tauhid sebagai dasar utama, yang menyatukan seluruh bagian peradaban dan menjadikan bagian-bagian tersebut sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Dalam mengintegrasikan bagian atau unsur yang beragam tersebut, tauhid menjadikan sains dan budaya berjalan dalam alurnya masing-masing, tujuannya supaya saling mendukung satu sama lain antara sains dan budaya tanpa mengubah sifat dasar masing-masing. Sehingga dengan konsep ini umat Islam perlu menguatkan ilmu tauhid, dikuatkan dalam dirinya dan memosisikan ilmu logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai pendukungnya. Al-Faruqi menyimpulkan bahwa tauhid adalah suatu hal yang tertinggi dan paling penting dalam urusan agama Islam, ini terbukti dengan adanya janji Allah SWT yang akan memberikan ampunan terhadap semua dosa kecuali melanggar terhadap Tauhid (Faruqi, 2000).

Menurut Al-Faruqi, pembicaraan tauhid tidak hanya tentang urusan individu kepada tuhannya tetapi juga termanifestasi dalam ruang-ruang sosial. Tauhid merangkum semua sendi kehidupan sosial dan tidak memandang dari mana asal mula seseorang dilahirkan, bangsa, budaya, maupun ras tertentu, tauhid bersifat universal, menyeluruh, dan memperhatikan kehidupan umat manusia. Sehingga, memegang teguh tauhid berarti menjalankan perintah Tuhan sebagai bentuk ketaatan terhadap kewajiban dan memproyeksikan nilai-nilai yang ketauhidan tersebut ke dalam kehidupan bersosial (Faruqi, 2000).

Adapun rumusan prinsip-prinsip pemikiran tentang tauhid yang digagas Al-Faruqi ini terdiri dari 5 (lima) pokok, antara lain: *Pertama*, Keesaan Allah (Tauhid). Prinsip pertama dalam pemikiran Al-Faruqi adalah keesaan Allah. Beliau berpendapat bahwa agama Islam dan semua ajarannya harus dijalankan adalah atas dasar keesaan Allah SWT, sebab Keesaan Allah merupakan suatu hal yang mutlak bagi agama Islam. *Kedua*, Kesatuan alam semesta, adalah prinsip kedua yang dicetuskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Ia berpendapat bahwa semesta ini adalah kesatuan yang Integral, maka dari itu umat muslim tidak boleh mempunyai pandangan bahwa segala yang terjadi hanyalah kebetulan. *Ketiga*, Kesatuan tentang kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran berlandaskan pada kenyataan yang pasti, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Al-Faruqi menilai bahwa apa yang sudah ada di dunia akan selaras dengan wahyu diturunkan-Nya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Hal ini adalah prinsip yang sangat penting dalam epistemologi ilmu pengetahuan. *Keempat*, Kesatuan hidup sendiri, meliputi amanah, kekuasaan dan kelengkapan. Amanah mempunyai makna bahwa Allah telah menciptakan makhluk hidup tepatnya manusia untuk wakil-Nya di muka bumi dan untuk mengabdikan diri terhadap-Nya. *Kelima*,

Kesatuan Umat Manusia. Prinsip yang terakhir adalah kesatuan umat manusia. Dalam hal ini tugas pemikir Islam harus selalu bertujuan untuk kemaslahatan umat karena kesatuan umat merupakan sesuatu yang universal.

## **2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Pemikiran Al-Faruqi sangat dipengaruhi oleh tujuan Islamisasi, ia begitu bersemangat mengkampanyekan tentang upaya mengintegrasikan dua bidang keilmuan yang berbeda yakni keilmuan barat dan keilmuan Islam. Bahkan setelah mendapatkan inspirasi dari Syed Naquib Al-Attas, Al-Faruqi menjadi penggagas Islamisasi Internasional. (Prastyo, 2018).

Terkait Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat beberapa versi pemahaman. *Pertama*, memaknai Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya “ayatisasi” yakni dengan melabeli ilmu pengetahuan umum dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan. *Kedua*, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu adalah mengislamkan orangnya dan bukan ilmu pengetahuannya. *Ketiga*, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yang terbingkai berdasarkan metodologi filsafat Islam. *Keempat*, bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan ilmu pengetahuan yang dapat memproyeksikan etika dan adab-adab Islam (Nurhayati & Mustamin, 2019).

Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Ismail Raji Al-Faruqi dikampanyekan olehnya sebagai reaksi terhadap dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama yang pada saat itu mulai terasa perkembangannya, dan dianggap bahwa umat Islam hanya menjadi konsumen pengetahuan Barat. Keberhasilan dan pencapaian sains modern memberi dampak yang luar biasa pada bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi berdampak negatif pula pada bidang yang lainnya, sebab pengetahuan sains modern dianggap tidak mengandung nilai-nilai spiritualitas dan ajaran kebaikan. Terlebih lagi dalam bidang agama dan budaya, umat Islam kian jauh terbawa arus oleh propaganda asing yang berkiblat pada kebiasaan Barat, dan lambat laun akhirnya membawa pada terkikisnya nilai kearifan budaya kebangsaan dan keislaman itu sendiri.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak menolak budaya dan hasil pengetahuan Barat, namun justru berusaha untuk memberikan kepastian terkait hasil pemikiran Barat dan hasil pemikiran Islam itu masih relevan dengan kondisi realitas saat ini, jika ternyata sudah tidak dapat diaplikasikan untuk masa sekarang maka selanjutnya akan dilahirkan solusi alternatif yang disesuaikan dengan kondisi realitas (Rusydiyah, 2019).

### **C. Pemikiran pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi**

Mengkaji pemikiran seorang tokoh tentu tidak bisa menutup mata dari *background* sosial kultural tempat tumbuhnya tokoh tersebut dan juga dari mana pengalaman hidupnya didapatkan, dan hal-hal lain yang mempengaruhi sisi eksternal individu tokoh

tersebut, sehingga berpengaruh pada gagasan dan idenya. Begitu juga ketika membahas peta pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ini.

Kehidupan Al-Faruqi dibingkai melalui perpaduan budaya yang berpengaruh dalam membentuk karakter pribadinya yang unik. Pengaruh pendidikan dan kondisi sosial budaya juga mempengaruhi karakteristik Al-Faruqi. Berdasarkan perjalanan historisnya, eksplorasi intelektual Al-Faruqi juga banyak dipengaruhi oleh budaya yang ditemuinya dan kemudian membentuk satu kesatuan sistem pemikiran yang sekaligus antara *bayani*, *burhani* dan *irfani* (Baharun, 2019). Misalnya cara berpikir *bayani* tercermin dari ciri khasnya yang merupakan Arabisme, yakni Al-Faruqi sempat menetap di negara timur tengah – Palestina yang menjadi tempat kelahirannya. Kemudian corak yang *burhani* tercermin pada dirinya karena merupakan sosok orang yang mendalami filsafat, sedangkan kehidupan Al-Faruqi di Amerika membiasakannya pada budaya metodologi dan paradigma keilmuan, menawarkan cara berpikir *Irfani* untuk merekonstruksi epistemologi Islam.

Dengan mengkaji alur pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, seperti yang sudah digambarkan pada bagian sebelumnya, maka aliran pemikiran Al-Faruqi termasuk pada aliran rekonstruksionisme. Sebab, Al-Faruqi berakseptasi dan berupaya untuk mereorganisasi atau merekonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan pemahaman Islam dengan maksud supaya berguna bagi Islam, yang kemudian muncul sebuah ungkapan “Islamisasi ilmu pengetahuan” sebagaimana telah dibahas di atas.

### **1. Konsep Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam Pendidikan Islam**

Dalam filsafat pendidikan, paradigma rekonstruksionisme dikenal sebagai pemikiran yang berusaha mendorong untuk perubahan kembali tatanan lama dengan membangun tatanan budaya yang baru menurut kehidupan model modern. Aliran Rekonstruksionisme pada dasarnya sejalan dengan *Perennialisme*, karena sejak krisis budaya modern, kedua aliran ini sama-sama melihat situasi saat ini sebagai era kehancuran budaya, kebingungan dan ketidakpastian (Mubin, 2018).

Rekonstruksionisme beranggapan bahwa masa depan bangsa adalah dunia yang diatur oleh masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, metode, dan peran masyarakat yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Rekonstruksionisme menganggap pendidikan seharusnya berkaitan dengan masalah global sebagai hal yang esensial. Sehingga siswa dibentuk agar siap untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Siswa diibaratkan sebagai bunga yang bermekaran, artinya siswa adalah generasi muda yang perlu tumbuh menjadi manusia untuk pembangunan masa depan masyarakat dan berlatih keras untuk menjadi insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan (H. P. Sari, 2020).

Ismail Raji Al-Faruqi hadir mewarnai khazanah pemikiran rekonstruksionisme yang kemudian diimplikasikan dalam pendidikan Islam yang terbingkai dalam tema besar

Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah buah dari pemikiran rekonstruksionisme Al-Faruqi yang menginginkan perubahan pada tatanan pendidikan Islam, sebagai respons dan upaya memajukan kembali dunia pendidikan Islam.

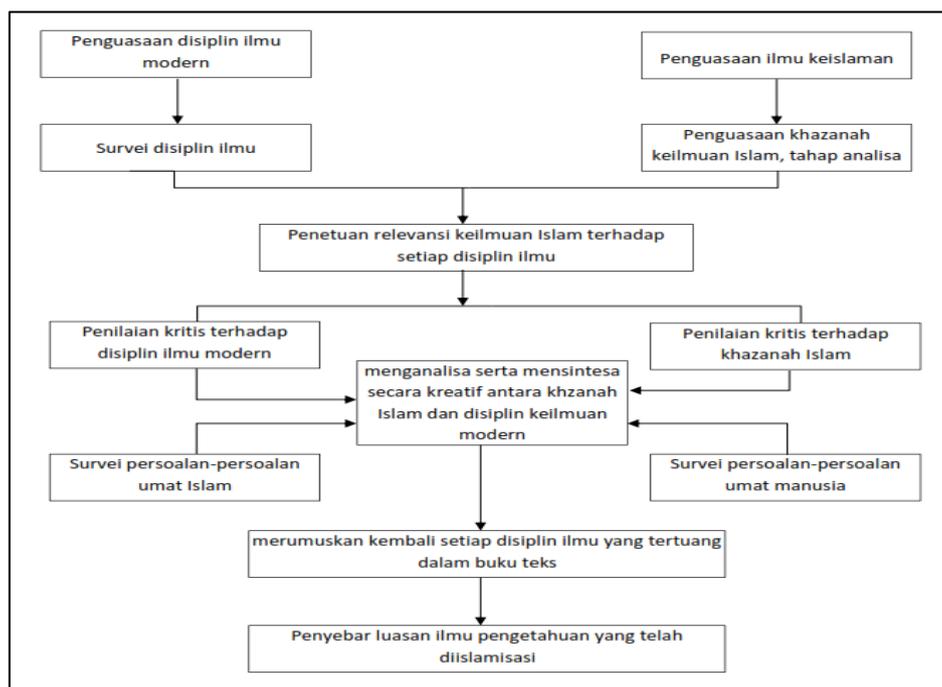
Munculnya gagasan Islamisasi pengetahuan yang merupakan aplikasi dari pemikiran rekonstruksionisme Al-Faruqi disebabkan oleh sekurang-kurangnya 3 faktor (Rachman, 2020), di antaranya: *Pertama, malaise* yang terjangkit ditubuh masyarakat umat Islam, khususnya dalam sistem pendidikan. Kondisi *malaise* atau krisis pemikiran, bermakna bahwa umat Islam sedang berada pada posisi paling bawah, segala sendi kehidupan berada pada anak tangga paling bawah baik itu politik, ekonomi, maupun pendidikan.

*Kedua*, pada bidang pendidikan, Al-Faruqi memandang bahwa mayoritas para praktisi pendidikan muslim yang meniru disiplin – disiplin ilmu Barat, dan bahkan selanjutnya dikembangkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan masyarakat Islam. Menurut Al-Faruqi, pandangan seperti ini adalah pandangan yang salah dan merupakan strategi yang salah juga, sebab akan menyebabkan suatu persoalan de-Islamisasi dan demoralisasi masyarakat Islam yang akhirnya menghadirkan pendikotomian ilmu pengetahuan. Keadaan seperti inilah yang menurut Al-Faruqi merupakan fenomena pendidikan dalam dunia Islam sedang berada dalam kondisi terburuk, sistem pendidikan di negara-negara Muslim sudah seakan terpisahkan dari tradisi Islam yang agung dan bahkan pendidikan di dunia Islam seakan hanya menjadi boneka dan prototipe dari sistem pendidikan barat. Kemudian menurut Al-Faruqi, semakin dominannya lembaga-lembaga pendidikan warisan kolonial yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam menandakan bahwa pendidikan di negara muslim merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan kolonial barat itu sendiri. Selain kondisi tersebut, ditambah lagi terkait pengelolaan pendidikan Islam belum dikuatkan dengan visi dan komitmen yang jelas.

*Ketiga*, historis pendidikan dan pengalaman Al-Faruqi juga menjadi faktor dalam membidani lahirnya pemikiran islamisasi, pendidikan Al-Faruqi di diperoleh dari dua dunia yang berbeda yakni dunia Islam dan pendidikan di Barat yang sekuler terutama pada masa jenjang pendidikan tinggi. Kehidupan Al-Faruqi pun dialaminya pada dua kondisi sosial yang berbeda yakni di Barat dan di timur tengah (negara-negara Islam).

Dalam upaya merekonstruksi budaya pendidikan (ilmu pengetahuan) yang diadopsi dari Barat, Al-Faruqi menjabarkan 12 (dua belas) langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang harus dilakukan, di antaranya: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern, berdasarkan kategorisasi. (2). Survei disiplin ilmu, asal-usul serta perkembangan suatu ilmu dan perkembangan metodologinya perlu dilakukan suatu survei secara tertulis maupun bagan. Ini dimaksudkan agar ilmu yang telah dikembangkan Barat dapat dipahami oleh kalangan muslim. (3) Penguasaan ilmu keislaman. Khazanah keilmuan Islam harus dikuasai supaya menjadi fondasi utama dalam islamisasi. (4) Penguasaan khazanah keilmuan Islam, tahap ini merupakan tahap analisa dan pendalaman terhadap khazanah

keilmuan Islam. (5) Penentuan relevansi keilmuan Islam terhadap setiap disiplin ilmu. (6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. (7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. (8) Survei persoalan-persoalan umat Islam. (9) Survei persoalan-persoalan umat manusia. (10) menganalisis serta menyintesis secara kreatif antara khazanah Islam dan disiplin keilmuan modern. (11) merumuskan kembali setiap disiplin ilmu yang tertuang dalam buku teks. (12) Penyebar luasan ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi (Faruqi, 1989; Inayah, 2020).



Gambar 1. Kerangka kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Dari 12 (dua belas) langkah-langkah proses islamisasi ilmu pengetahuan ini, pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesis yang inovatif antara keilmuan Islam dan keilmuan Barat setidaknya terdapat tiga poin yang cukup penting dan perlu diperhatikan, di antaranya (1) pentingnya umat Islam menguasai khazanah keilmuan Islam yang klasik. (2) melakukan pencermatan dan analisa kritis yang mendalam terkait khazanah keilmuan Barat melalui pendekatan yang didasarkan pada pandangan al-Qur'an, dan (3) memadukan antara keilmuan Islam dan keilmuan Barat menjadi sebuah integrasi kreatif yang dapat dimanifestasikan dalam proses pembelajaran yang menarik, terpadu, komprehensif, dan tidak dipisahkan juga tetap berada di atas dasar nilai tauhid.

Langkah-langkah sistematis dalam kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan yang diilustrasikan pada gambar 1 ini menunjukkan bahwa Ismail Raji Al-Faruqi hendak merekonstruksi kembali budaya keilmuan Barat ke dalam kerangka keilmuan Islam. Sehingga, rencana kerja ini mendapat situasi pro dan kontra dari berbagai pihak.

Kelompok yang pro menanggapi gagasan Al-Faruqi secara positif dan tidak sedikit juga pihak yang pesimis terhadap harapan rekonstruksi yang digagas Al-Faruqi.

## **2. Implikasi Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam**

Perlu diakui bahwa Barat dengan peradabannya yang begitu maju tersebut tidak serta merta diiringi dengan penanaman moral sosial yang baik, terutama dalam bidang pendidikannya. Bahkan, sistem pendidikan yang digaungkan Barat cenderung merenggut hak-hak negara-negara yang terjajah oleh Barat, atau biasa disebut dengan kolonialisme ideologis. Sebagaimana diketahui bahwa ideologi-ideologi barat itu di antaranya ideologi kapitalis, sosialis, liberalis, bahkan komunis, yang mana semua ideologi tersebut terkesan dipaksakan agar diterapkan di negara jajahannya tanpa kecuali negara Islam sekalipun (Iqbal, 2015).

Masalah yang dihadapi umat Islam dalam dunia Pendidikan menysar seluruh aspek pendidikan itu sendiri, terutama pada aspek penting pendidikan di antaranya aspek kelembagaan dan tujuan atau visi pendidikan, dari ketidakjelasan visi pendidikan ini tentunya berpengaruh pada kurikulum, metode, bahkan standar Guru yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

Seperti halnya masalah pada lembaga pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan dengan bangga menerapkan dan bahkan menuhankan kurikulum Barat. Maka tidak bisa menutup mata bahwa kesenjangan umat Islam yang terjadi diakibatkan dari kondisi sistem pendidikan yang tidak berpihak pada nilai-nilai Islam, akhirnya kesenjangan tersebut menjadi semakin terpuruk dan bahkan memprihatinkan dengan lahirnya generasi penerus Islam yang tidak lagi bangga dengan agamanya.

Kaitan dengan tujuan atau visi pendidikan, Al-Faruqi menjelaskan dalam karya bukunya *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan) bahwa ilmu pengetahuan modern lebih condong bersifat etnosentris dan eurosentris yakni tidak bersifat universal. Sehingga budaya ilmiah modern tidak bisa “ditelan mentah-mentah” yakni di gunakan apa adanya tanpa tersaring dengan nilai-nilai keislaman, terlebih masyarakat Islam memiliki nilai yang luhur dibandingkan dengan masyarakat Barat. Sehingga budaya ilmiah yang telah dihembuskan Barat ke dalam diri umat Islam seharusnya dibingkai dalam visi tauhid dalam menjalankan sistem pendidikannya di era sekarang, sebab tauhid menjadi fondasi yang transendental bagi umat Islam dalam rangka menjalankan budaya pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan (Bistara, 2021).

Menurut Al-Faruqi sekalipun umat Islam memakai sistem pendidikan versi Barat baik di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah, ternyata belum dapat melahirkan kreativitas dan kehebatan layaknya Barat. Semua ini disebabkan karena ruh wawasan keislaman tidak dimiliki oleh dunia Islam itu sendiri. Gejala ini disebut Al-

Faruqi sebagai “*the lack of vision*” yakni kehilangan arah kejelasan tentang suatu yang harus diperjuangkan sampai meraih keberhasilan (Rachman, 2020).

Rekonstruksionisme Al-Faruqi bermaksud membuat model budaya pendidikan yang baru dan utuh yakni dengan mengintegrasikan antara pendidikan Barat yang sekularistik dengan Islam yang terkesan religius-dogmatik, integrasi tersebut dilakukan tanpa adanya pemisahan antara keduanya.

Dari permasalahan ini Al-Faruqi memandang bahwa dalam upaya mengembalikan kembali kejayaan umat Islam dalam dunia Pendidikan perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam secara menyeluruh, pemikiran rekonstruksionis Al-Faruqi dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari aspek-aspek penting dalam pendidikan tersebut seperti, kelembagaan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik atau Guru (Qomariah, 2017).

### **1. Kelembagaan**

Aliran rekonstruksionisme menginginkan lembaga pendidikan berfungsi sebagai institusi tempat manusia membangun kehidupan menurut standar yang benar, demi kepentingan masa sekarang dan generasi seterusnya, sehingga muncul dunia baru dalam tatanan manusia (Nata, 2009). Dan juga, menghendaki bahwa fungsi pendidikan sebagai sarana menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan masalah sosial dan menanamkan kepada peserta didik untuk secara aktif memberikan solusi (Qomariah, 2017).

Dalam pandangan Rekonstruksionisme Al-Faruqi, sebuah lembaga pendidikan pasca islamisasi diharapkan menjadi wadah integrasi ilmu, integrasi dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dikotomisasi ilmu pengetahuan itu dapat dipatahkan dan menjadi kesatuan bentuk pendidikan yakni ilmu Islam dan ilmu umum. Dari perpaduan sistem ini diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan, budaya, maupun agama (Nizar, 2013).

### **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam aliran rekonstruksionisme adalah untuk meningkatkan kesadaran para siswa tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang sedang dialami umat manusia di seluruh dunia, dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan pemecahan masalah di era modern seperti sekarang ini (Qomariah, 2017).

Dalam rangka mencetak peserta didik yang sadar akan masalah kemasyarakatan, paradigma rekonstruksionisme perspektif Al-Faruqi (islamisasi ilmu pengetahuan). Pendidikan Islam hendaknya bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang sebenarnya, membentuk kepribadian muslim yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat melahirkan kedamaian, keadilan, kebaikan. Selain itu, bertujuan juga

untuk memperluas wawasan Islam dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Islam. Atau dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menguasai disiplin ilmu modern, khazanah keislaman, memadukan khazanah keislaman dengan disiplin modern. Dari perpaduan ini peserta didik mampu menjawab segala problematika sosial, ekonomi, maupun politik baik dalam tatanan masyarakat Islam maupun masyarakat umum (Suhaimi, 2015).

### **3. Kurikulum**

Aliran rekonstruksionisme menghendaki Kurikulum memuat mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum mencakup banyak masalah sosial, ekonomi, ilmiah, politik, antropologis, sosiologis dan psikologis kemanusiaan, yang mencakup masalah pribadi siswa itu sendiri. Proses penelitian ilmiah sebagai metode pemecahan masalah (Qomariah, 2017).

Dalam konteks aliran rekonstruksionisme “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, Al-Faruqi berpendapat bahwa prinsip utama kurikulum pendidikan Islam harus terkait dan dikaitkan dengan Al-Qur’an serta Hadits (inti ajaran Islam). Rancangan kurikulum dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan harus selalu mencakup semua jenis disiplin ilmu yang terintegrasi kepada Al-Qur'an serta Hadits. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum terbaru dan mampu menangani masalah saat ini seperti masalah sosial, ekonomi, ilmiah, politik, antropologi, sosiologis dan psikologis, namun tetap di bawah naungan nilai-nilai Islam atau bahkan memecahkan masalah tersebut melalui konteks Islam (Nizar, 2013).

### **4. Metode Pendidikan**

Sebagaimana inti dari aliran rekonstruksionisme, bahwa aliran ini bertujuan untuk merekonstruksi tatanan pendidikan untuk mencetak manusia yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, sains, maupun politik. Dengan demikian metode yang ditawarkan dalam aliran rekonstruksionisme ini adalah metode penyelesaian masalah, metode analisis kebutuhan masyarakat, dan penyusunan rencana penyelesaian masyarakat (Qomariah, 2017).

Begitu juga dalam perspektif Rekonstruksionisme Al-Faruqi, bahwa metode yang digunakan adalah metode analisis, baik itu analisis keilmuan maupun analisis masalah masyarakat yang dimaksudkan agar terbiasa dalam pemecahan masalah-masalah umat Islam, pemecahan masalah ini akan didapatkan dari serangkaian kerangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat tahapan analisis baik terhadap disiplin ilmu Islam maupun disiplin ilmu modern (Faruqi, 1989).

### **5. Guru atau Pendidik**

Menurut rekonstruksionisme, guru harus mempersiapkan siswanya untuk menghadapi masalah masyarakat, guru juga harus dapat membantu siswanya mengidentifikasi setiap masalah, dan kemudian memastikan bahwa mereka dapat

menawarkan solusi sehingga peran guru ternyata membantu siswa mengatasinya. dengan masalah dan perubahan. Guru harus mendorong munculnya ide-ide yang berbeda sebagai sarana mengembangkan solusi alternatif untuk masalah. Oleh karena itu, kepala merupakan faktor utama dalam perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Guru dan pendidik bertugas sebagai instrumen perubahan sosial dengan menjadi model sosialnya (Qomariah, 2017).

Dalam pandangan Rekonstruksionisme Al-Faruqi, Guru merupakan sosok yang harus dapat memberi contoh dan mampu menjadi motivator untuk para muridnya. Secara substansi, bahwa Guru dalam hal tugasnya memberikan contoh dan teladan maka guru harus memiliki dasar pengetahuan keislaman yang tinggi serta memiliki kepribadian Islam yang baik agar dapat mencetak murid-murid yang peka terhadap persoalan di masyarakat serta memiliki kepribadian muslim yang baik (Faruqi, 1989).

#### **IV. Kesimpulan**

Implikasi rekonstruksionisme Al-Faruqi dalam pendidikan bisa dilihat dalam beberapa aspek pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan guru. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam merupakan wadah integrasi ilmu, yakni integrasi dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan Islam, dan menjadikan disiplin ilmu Islam dan Barat menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, lembaga pendidikan Islam menjadi wadah pendidikan umat Islam yang peka terhadap permasalahan umat Islam. *Kedua*, tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan ilmu yang utuh yakni ilmu sains yang berpadu dengan ketauhidan, membentuk kepribadian muslim yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, melahirkan generasi yang membawa kedamaian, keadilan, dan kebaikan. Selain itu, bertujuan juga untuk memperluas wawasan Islam yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Islam, dengan menguasai disiplin ilmu modern, khazanah keislaman, serta memadukan khazanah keislaman dengan disiplin modern.

*Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam harus terkait dan dikaitkan dengan inti ajaran Islam, yakni ketauhidan, al-Qur'an dan hadits. Rancangan kurikulum dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan harus selalu mencakup semua jenis disiplin ilmu (termasuk sains) yang terintegrasi dengan Al-Qur'an serta Hadits. Sehingga lembaga pendidikan Islam menghadirkan kurikulum yang dapat memecahkan masalah manusia. *Keempat*, metode Pendidikan Islam merupakan metode analisis, baik itu analisis keilmuan maupun analisis masalah masyarakat yang bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah-masalah manusia khususnya umat Islam. *Terakhir*, guru merupakan sosok yang harus dapat memberi contoh dan mampu menjadi motivator untuk para muridnya. Guru harus memiliki dasar pengetahuan keislaman yang tinggi serta memiliki kepribadian

Islam yang baik agar dapat mencetak murid-murid yang peka terhadap persoalan di masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Baharun, B. (2019). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Ar-Ruzz Media.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bistara, R. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 20(2), 193–212. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.20457>
- Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Faruqi, I. R. (2000). *Al Tawhid: Its Implication for Thought and life*. International Institute of Islamic Thought.
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 225. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustakai Pelajar.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Valia Pustaka.
- Mahsus, M., & Wijaya, B. A. (2022). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.2801>
- Mubin, A. (2018). Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. 5(1). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Nurhayati, N., & Mustamin, K. (2019). Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 15(1), 131–160. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.417>
- Prastyo, B. (2018). Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Science Efforts and Implementation in the Practical Guidance of Chemistry. *Unnes Science Education Journal*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.15294/usej.v7i1.21669>
- Qomariah, N. (2017). Pendidikan Islam dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 197–218. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.

- HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.  
<https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Rijal, S. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.31102/ahsana..4.2.2018.1-14>
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Ampel Press.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Sari, Z., & Saefuddin, D. (2019). Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>
- Suhaimi. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi). *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 2(1), 131–140. <https://doi.org/10.31102/alulum.v2i1.2015>